
Klinik Santri: Siswa Aman, Anti Penindasan dan Berprestasi

Hanipa Yansari

Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v10i.670](https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.670)

Submitted:

30 April, 2023

Accepted:

20 Mei, 2023

Published:

24 Juli, 2023

Keywords:

Latar Belakang Siswa;
Motivasi Belajar

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang dialami beberapa santri/siswa dalam proses pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Tahfidzil Qur'an Medan. Terdapat 3 orang siswa memiliki permasalahan seperti permasalahan keluarga kurang harmonis, keluarga broken home dan ada juga keluarga yang memiliki pola asuh otoriter. Hal tersebut menjadi kasus khusus karena sama-sama kita ketahui bahwa permasalahan diatas sering sekali mengakibatkan siswa tidak berminat dalam belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa berlatarbelakang broken home, keluarga kurang harmonis, dan keluarga yang memiliki pola asuh otoriter sehingga membuat siswa tidak berminat dalam belajar. Maka penting ada suatu pemahaman mengenai latar belakang siswa dengan membangun suatu Klinik Santri yaitu siswa aman, anti penindasan dan berprestasi. Untuk memberikan solusi terhadap segala permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Pertama, memberikan pemahaman kepada siswa mengenai konsep diri yang baik. Kedua, memiliki ambisi dalam menggapai cita-cita, perencanaan masa depan yang jelas membuat siswa berlatarbelakang broken home memiliki minat dalam belajar karena tahu harus menggapai cita-cita yang direncanakan. Ketiga, menjadikan motivasi untuk membuktikan jati diri menyebabkan siswa berlatarbelakang broken home tidak ingin diremehkan oleh orang lain karena kondisi keluarganya.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Hanipa Yansari

Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
20221

Email: hanipayansari1996@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era globalisasi ini banyak merubah berbagai tatanan kehidupan. Perubahan ini dapat mengarah kepada kemajuan (progress) ataupun kemunduran (regress). Berbagai perubahan itu menuntut adanya tantangan yang lebih kompleks dalam setiap permasalahan kehidupan. Mengenai peranan orangtua, anak dan hubungan yang baik juga menjadi persoalan dalam hal ini. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang tidak hanya memuat berbagai informasi bersifat lokal tetapi juga global. Keluasan dalam perkembangan informasi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih luas pula. Tidak hanya menerima segala hal baru. Namun, harus memiliki nilai dasar dalam kehidupan yang akan menjadi landasan dalam menentukan suatu hal.

Segala hal yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat baik itu pengetahuan dan perkembangan lainnya harus dilakukan seleksi. Hal ini dikarenakan dalam menerima berbagai hal tersebut tidak didapati tergerusnya suatu nilai yang sudah menjadi karakteristik yang ideal dalam status di masyarakat. Seperti status sosial orangtua sebagai pemberi rasa kasih sayang terhadap anaknya dan memberikan rasa aman. Status anak juga harus menjadi seseorang yang menerima saran dan kehadiran orangtua, sehingga dapat memberikan citra baik buat orangtua.

Menjaga keserasian dalam berbagai keteraturan yang dilakukan oleh masyarakat perlu diterapkan. Terkhusus kepada setiap siswa agar tetap dapat belajar dengan baik sesuai dengan perannya. Segala potensi permasalahan yang ada pada siswa harus perlu dilakukan pengamatan yang lebih teliti. Peran keluarga sangat mempengaruhi terhadap minat seorang anak dalam belajar, anak yang memiliki keluarga utuh atau harmonis pasti memiliki kepribadian yang tumbuh dengan baik (Fatmawati, 2016). Jika anak memiliki keluarga yang harmonis, anak bisa berkonsultasi dengan orang tuanya dimalam hari tentang pelajaran ataupun bercerita mengenai apa yang terjadi disekolah hari ini. Masalah siswa dalam belajar harus dapat diketahui dari berbagai faktor penyebabnya sehingga hal ini dapat diketahui alternatif yang perlu dilakukan. Setelah itu, penting dalam suatu masalah yang dihadapi siswa agar dapat memotivasi sehingga terdorong untuk semangat dalam belajar serta mendapatkan target yang sesuai.

Respon terhadap segala keperluan menyikapi masalah siswa merupakan langkah awal dengan membentuk suatu wadah yang menanganinya. Dalam hal ini, klinik santri adalah suatu lembaga non-formal yang hadir untuk mengamati, peduli dan memotivasi siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar. Klinik santri akan mengamati berbagai permasalahan siswa dengan mengetahui berbagai faktor penyebab masalah tersebut, dan mendampingi untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi dengan memberikan motivasi. Klinik ini bertujuan juga para siswa agar aman, anti penindasan dan berprestasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Modern pada santri Madrasah Aliyah Tahfidzil Qur'an Medan dan menggunakan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana motivasi belajar siswa dapat diberikan ketika mengetahui permasalahan pada siswa dengan memberikan pemahaman konsep diri pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik yang menekankan pada pemahaman yang mendalam, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif (Creswell, 2016). Agar mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian maka informan dari penelitian ini adalah siswa yang dalam keseharian terdapat kelainan dalam proses belajar mengajar pada pelajaran sosiologi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi (Hasanah, 2017). Untuk pengecekan keabsahan data yang sudah dikumpulkan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan hal-hal yang berada di luar data tersebut, dengan tujuan sebagai pembanding bagi data yang telah peneliti dapatkan, triangulasi dalam penelitian ada tiga macam yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori (Ghony & Almanshur, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Klinik Santri

Berbagai permasalahan siswa di sekolah sudah seharusnya direspon dengan baik. Klinik adalah suatu wadah yang akan memberikan perhatian kepada siswa yang mendapati suatu masalah dalam belajar di sekolah. Klinik ini akan mengamati berbagai tingkah laku siswa yang terindikasi dalam suatu masalah dan mencari penyebab masalah siswa itu terjadi sehingga dapat memberikan motivasi kepada siswa agar dapat keluar dari permasalahan yang menimpanya.

Klinik santri ini merupakan singkatan dari siswa aman tanpa penindasan dan berprestasi. Tujuan dari berdirinya suatu klinik ini dapat merespon segala tantangan permasalahan yang dihadapi siswa. Gerakan yang dilakukan oleh klinik santri tidak hanya memberikan alternatif solutif tetapi juga dengan memberikan pendampingan terhadap suatu siswa agar dapat bangkit dalam permasalahannya. Adapun berbagai permasalahan yang sudah pernah dilakukan kepada siswa adalah siswa broken home dan juga siswa yang diasuh secara otoriter oleh orangtuanya.

Siswa Dari Keluarga Broken Home



Siswa ini seorang perempuan yang sekarang sudah berumur 16 tahun dan bernama Cut Farida Zuhra. Cut adalah anak terakhir dari 3 bersaudara. Ia memiliki 2 abang, namun abang yang paling tua (anak sulung) telah meninggal dunia sebulan yang lalu. Sebagai anak perempuan sendiri, Cut ingin mendapat tempat yang layak dan diterima oleh kedua orangtuanya (masing-masing sudah menikah). Namun, keinginan Cut sering sekali terabaikan dengan berbagai kebutuhan orangtua dalam merajut kasih sayang urusan keluarga masing-masing. Hal ini membuat Cut semakin sering bertanya-tanya pada dirinya dan melamun memikirkan masalah keluarganya. Ayah yang memiliki istri baru hidup dengan baik dan bercukupan dalam segi materi, bahkan biaya pendidikan Cut selalu diberikan oleh ayahnya. Dilain sisi Ibu kandung Cut juga menikah kembali dengan ayah tirinya dan menjalin keluarga dengan baik tetapi memiliki materi yang kurang baik. Meskipun ayah dan Ibu kandung Cut telah berpisah dan masing-masing sudah memiliki keluarga baru, Cut tetap menjadi individu yang serba salah dikarenakan sikap ayah dan ibu kandungnya selalu marah dan menyampaikan pesan yang tidak baik terhadap status mantan pasangan suami istri itu (ayah dan ibu kandungnya). Selain itu, sikap Cut menjadi alat untuk saling membenarkan keduanya ketika memilih tinggal di rumah salah satu dari ayah dan ibunya. Padahal hal ini membuat Cut yang selalu merasa serba salah dikarenakan orangtuanya menyalahkan keadaan Cut baik dalam keadaan apapun itu.

Kondisi setiap pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, Cut hanya menatap dengan pandangan yang kosong. Seolah-olah memikirkan persoalan hidup yang amat berat. Terkadang juga tugas yang diberikan oleh guru tak kunjung dikerjakan dengan baik hanya sebatas mengisi saja. Selain itu, dalam berteman Ia lebih senang menyendiri dan bertegur sapa ketika keperluan yang penting. Tak hanya itu, Cut juga sering menangis merenungi hal yang terjadi pada keluarganya berbeda dengan keluarga teman-temannya yang baik-baik saja. Akibatnya Cut tidak dapat mengendalikan stress yang diakibatkan dari masalah yang Ia hadapi.

Mengenali permasalahan yang dihadapi Cut Farida Zuhra yang diakibatkan faktor keluarga broken home. Klinik santri memberikan pemahaman untuk tidak berkepanjangan dalam hal distress akibat dari penderitaan yang tinggi. Pertama memberikan pemahaman bahwa setiap keluarga terdapat keunikan sendiri yang berbeda dari keluarga lainnya. Meskipun, dalam keluarga tersebut terdapat masalah yang jika dilihat dari kacamata keluarga yang ideal. Menurut Woititz (1992) keluarga terbagi menjadi dua ada keluarga sehat dan keluarga tidak sehat. Maka jika anak dalam keluarga tidak sehat bukan berarti kehilangan kesuksesan dalam masa depannya. Tetapi harus memahami bagaimana karakteristik yang harus dijalankan oleh anak sebaiknya adalah memahami keluarga dan menjadikan pelajaran apabila terdapat hal yang keliru ataupun tidak baik dalam hal itu. Kedua memberikan pemahaman konsep diri dengan lebih jauh mengenal diri, sehingga dapat mengetahui bahwa penderitaan yang dialami dalam hal ketidakberuntungan terhadap keluarga yang tidak sehat bukan menjadi penyebab ketidakbahagiaan. Karena, banyak hal yang mendantangkan kebahagiaan seperti dapat teman yang baik bisa bersekolah dan juga hal lainnya. Ketiga memberikan pemahaman berkaitan dengan agama bahwa sang pencipta tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuannya melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Jadi setiap masalah yang melekat pada seseorang sudah tentu berbeda-beda dan hal ini pasti sesuai dengan kesanggupannya. Masalah keluarga Cut yang sekarang hadapi adalah bagian dari kemampuan Cut untuk menjalaninya dengan baik. Tentu akan ada hikmah jika dapat menerima dan berpikir positif terhadap hal ini.

Motivasi yang diberikan kepada Cut Farida Zuhra memberikan perubahan dalam hidupnya. Sekarang setelah kelas XII, Ia tidak pernah tertekan dengan posisi ataupun keadaan status keluarganya yang broken home. Tidak lagi menyalahkan keadaan tersebut dan dapat belajar dengan baik. Selain itu Ia juga berharap dapat membantu kedua orangtua terutama ibu kandungnya setelah tamat dari SLTA berbasis pondok pesantren khusus

menghafal Al-Qur'an. Ia juga lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak menutup diri dan selalu merasa bersedih dengan bergaul dan belajar bersama dalam kelompok-kelompok muraja'ah. Semua hal positif ini tentu dapat terwujud dikarenakan dapat menerima keadaan keluarga dan dapat memahami dalam keluarga yang tidak sehat, anak menjadi tuntutan lebih dalam melakukan sesuatu agar tercapainya suatu kesuksesan dalam masa depannya.

Siswa Dari Keluarga Kurang Harmonis



Teuku Nurul namanya murid kelas XI IPS. Nurul merupakan santriwati di pondok pesantren Tahfidzil Qur'an. Ia anak kedua dari 4 bersaudara. Abangnya yang pertama adalah saudara sekandung dari Ibu tetapi beda ayah. Sementara 2 adiknya secara jalinan nasab sama dengannya. Mereka 4 bersaudara sangat baik dalam menjalin hubungan sesama bersaudara antara abang, nurul dan juga adik-adiknya. Nurul mempunyai masalah dalam belajar tidak percaya dengan guru laki-laki bahkan tidak suka dengan lelaki. Hal ini dikarenakan masalah yang ia alami dalam keluarga. Ayahnya selalu bersikap kasar kepada abangnya yang notabene bukan anak kandungnya. Parahnya hal ini juga sering dilakukan ayahnya kepada Ibunya yang selalu mencaci maki apabila terjadi hal-hal sepele atau perbedaan pendapat. Maka hal ini yang menjadi pemicu Nurul untuk tidak suka dengan laki-laki dan membencinya. Nurul sering bertindak kasar terhadap merespon segala yang tak ia senangi. Bahkan ia akan jutek terhadap orang belum ia kenal.

Keluarga yang tidak harmonis membuat Nurul selalu bersedih. Sikapnya sering menyendiri, perasaan marahnya kepada laki-laki dikonfirmasi dengan wajah yang cemberut dan sulit untuk tersenyum. Belajar kelompok tidak dapat dengan kooperatif dikarenakan tidak suka dengan laki-laki yang menjadi teman kelompoknya. Ia selalu memiliki prinsip bahwa laki-laki itu kasar dan jahat terhadap sesuatu hal. Kebencian kepada sikap ayahnya sampai ia memiliki saran kepada Ibunya untuk berpisah dengan ayahnya. Selain itu, dia memiliki tekad untuk membantu Ibunya keluar dari perangkap kekasaran ayah kandungnya. Oleh karena itu, ia hanya percaya dengan abangnya yang selalu mengarahkannya agar selalu mengambil nilai positif dari keluarganya.

Mengetahui permasalahan yang dihadapi Teuku Nurul yang diakibatkan faktor keluarga tidak harmonis. Klinik santri memberikan pemahaman sekaligus motivasi untuk tidak berkepanjangan dalam stigma prinsip yang keliru. Pertama memberikan pemahaman bahwa setiap keluarga terutama ayah memiliki tanggungjawab terhadap keluarga yang dipimpinnya. Ekspresi terhadap tanggungjawab itu biasanya memiliki cara-cara tersendiri bagi seorang ayah. Meskipun, ayahnya dalam bertanggungjawab keluarga tersebut mengaplikasikannya tidak ideal, tetapi dapat dipandang bahwa sampai selama ini keluarga Nurul tetap diberikan nafkah oleh ayah. Bahkan, sampai Nurul dapat sekolah di pesantren yang membutuhkan cukup banyak biaya. Justru dengan kacamata berbeda memandang bahwa kekeliruan yang dilakukan ayah Nurul terhadap keluarga ketidaksempatannya untuk belajar memahami bagaimana menjadi ayah yang baik dalam bertanggungjawab. Maka dari pada itu karena keluarga tidak harmonis termasuk ke dalam keluarga tidak sehat (Woititz; 1992), Nurul harus dapat memahami kelemahan ayah dengan tidak membencinya. Kedua memberikan pemahaman konsep diri dengan lebih jauh mengenal diri, sehingga dapat mengetahui bahwa penderitaan yang dialami dalam hal ketidakberuntungan terhadap keluarga yang tidak sehat bukan menjadi penyebab ketidakbahagiaan. Karena, banyak hal yang mendantangkan kebahagiaan seperti dapat teman yang baik bisa bersekolah dan menghafal Al-Qur'an. Ketiga memberikan pemahaman berkaitan dengan menghilangkan bahwa stigma laki-laki itu kasar dan termasuk ayah itu kejam. Karena hal ini akan membuat respon buruk terhadap berinteraksi dengan orang lain. Tidak semua laki-laki itu jahat. Bahkan semua orang memiliki potensi berbuat salah bukan melekat pada status ataupun jenis kelamin. Lebih penting dari itu bahwa segala sesuatu itu harus dipandang dari prasangka baik agar menghadirkan energi-energi positif.

Keseharian Nurul setelah diberikan pemahaman dan sekaligus motivasi. Sikap terhadap rasa benci kepada laki-laki berkurang. Memahami sosok keluarga yang tidak sehat seperti perlakuan kasar ayahnya ke Ibu dan juga abangnya menjadi sebuah pelajaran bahwa material tidaklah hal utama dalam keluarga melainkan fungsi keluarga seperti kasih sayang dan memberikan rasa aman kepada keluarga. Belajar dengan sungguh-sungguh untuk meraih kesuksesan agar bisa membantu keluarga terutama Ibunya. Sikap kasar ke laki-laki mulai

berkurang dan dapat belajar secara kooperatif tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Mendapat prestasi dibidang lomba pidato 3 bahasa (Indonesia, Inggris dan Bahasa Arab). Harapan Nurul keluarga diberikan kerukunan dan tidak sampai kepada hal perceraian yang sudah tidak menjadi keinginan baginya untuk menyelamatkan ibunya.

Siswa dari Pola Pengasuhan Otoriter



Silvia Azura adalah seorang anak sulung dari 3 bersaudara. Ia lahir di Bedagai salah satu kota yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Zura adalah anak yang memiliki sifat ramah dan baik hati serta mudah dalam berteman. Kesehariannya Ia sebagai sekretaris di kelas X IPS 2020/2021. Belajar dengan giat sering menjadi buah bibir dari para guru. Aktif dalam belajar, baik itu di mata pelajaran wajib atau peminatan di bidang ilmu pengetahuan sosial. Keseriusan dalam belajar membuat Ia mendapat prestasi dalam lingkaran siswa 5 besar. Meskipun, begitu Silvia Azura tetap rendah hati dan tidak pernah jumawa terhadap prestasi yang Ia miliki. Orang tua selalu merespon positif dalam hal prestasi yang selalu diperoleh. Salah satunya Zura sering mendapatkan prestasi dari lomba membaca Al-Qur'an secara murottal. Maka untuk mendukung bakat yang Ia miliki orangtuanya melanjutkan pendidikan SLTA ke Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Zura menerima dengan senang hati karena Ia memiliki kesenangan dalam membaca Al-Qur'an.

Orangtua Zura sudah terbiasa dalam menentukan sesuatu terhadap anaknya. Masalah berawal dari ketika Zura beranjak naik ke kelas XI, Orangtua Zura menuntut anaknya untuk pindah dari jurusan IPS ke jurusan IPA. Sementara Zura baru kali ini menolak kemauan ayahnya, tetapi penolakan itu tentu direspon dengan sangat marah oleh orangtuanya. Berbagai hukuman verbal dan kecaman diberikan kepada orangtuanya kepada Zura. Bahasa bodoh juga dicetuskan kepada orangtuanya. Keputusan yang diambil Zura pada jurusan yang Ia senangi merupakan langkah awal menuju arah yang suram dalam masa depan. Kecaman ini yang selalu ditekankan orangtuanya. Kondisi ini membuat Zura tidak memiliki ruang untuk menentukan berbagai keputusan dihidupnya. Kemandirian yang terbentuk dalam dirinya harus dihapuskan dengan satu arah komunikasi orangtuanya sebagai perintah. Zura mengalami penderitaan dan stress terhadap kekakuan dari ayahnya. Disisi lain Zura juga mengalami ancaman jika tidak mengikuti perintah dari orangtuanya, maka orangtuanya tidak akan membiayai hidupnya. Parahnya orangtuanya suruh mencari orang yang ingin membiayai hidupnya jika berani melawan hidupnya.

Setelah mendengar titah yang diberikan orangtuanya, Zura dengan terpaksa mengikuti perintah orangtuanya. Kendala dalam mengikuti kemauan orangtuanya yang tidak sesuai dengan kegemaran anak adalah mengulang ketertinggalan materi yang sudah dipelajari di kelas X. Selain itu mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman baru dan harus penyesuaian atau adaptasi kembali. Zura juga sulit untuk pisah dengan teman-teman di IPS dan juga berbagai materi peminatan IPS yang sudah dipelajari. Tentu menjalani awal yang tidak disukai merasa sulit dan membuat malas belajar. Selain itu, perpindahan di IPA membuat Ia duduk dikursi belakang dan merasa tidak nyaman menjalaninya.

Melihat permasalahan yang dihadapi Silvia Azura yang diakibatkan faktor orangtua dalam pengasuhan otoritarian. Klinik santri memberikan pemahaman sekaligus motivasi untuk tidak down dalam belajar dan tetap menjadi pribadi yang belajar dengan sungguh-sungguh dan giat. Pertama memberikan pemahaman bahwa pengasuhan autoritarian berusaha membentuk, mengontrol, dan menilai perilaku dan sikap anaknya didasarkan pada satu set perilaku standar, yang biasanya merupakan standar mutlak, dimotivasi nilai keagamaan, dan diformulasi melalui suatu wewenang yang lebih tinggi. Orang tua tidak mengembangkan kondisi saling berbagi, dan mempercayai bahwa anak harus menerima segala kata atau pertimbangan orang tua adalah benar. Masukan yang diberikan anak dipandang perlawanan oleh orangtua. Jadi dalam pengasuhan autoritarian sebaiknya anak menuruti perintah orangtua, dan coba memodifikasi berbagai kegemaran yang dimiliki dengan menyesuaikan dengan keinginan orangtua.

Kedua memberikan pemahaman konsep diri dengan lebih jauh mengenal diri, sehingga dapat mengetahui bahwa dalam pengasuhan autoritarian bukan menjadi penyebab ketidaksiuksesan. Karena, pada hakikatnya orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Mencari alasan mendasar terhadap ketentuan

yang diperintahkan orangtua merupakan kunci untuk memberikan opsi lain yang sama yang sesuai dengan alasan terhadap sesuatu yang diperintahkan tersebut. Ketiga memberikan pemahaman berkaitan dengan menghilangkan bahwa pengasuhan otoritarian membuat anak tidak berani dalam mengambil keputusan terhadap sesuatu. Maka dari pada itu, mengasah berbagai keterampilan terlebih ketika sudah menjalani ketetapan yang diharuskan oleh orangtua. Tidak pengasuhan otoritarian mematahkan kreativitas bagi anak. Bahkan semua orangtua ingin anaknya memiliki potensi dan kemampuan yang mampu membuat anak tersebut sukses. Lebih penting dari itu bahwa segala sesuatu ketetapan itu harus dipandang dari hal-hal yang bermanfaat agar dapat menerima dan menjalaninya sepenuh hati.

Sekarang setelah 4 bulan berada di jurusan IPA, mulai mendapat perlakuan yang baik dari teman-teman. Di ruangan kelas duduk di kursi depan tidak jauh dari meja guru. Pelajaran yang tertinggal dapat diikuti dengan baik dan menyakan kepada guru di saat jam pelajaran selesai. Selain itu telah hilang persaan berat hati untuk menjalani belajar di jurusan IPA. Memahami pola pengasuhan otoritarian yang kerap diterapkan orangtua Silvia Azura mengajarkan Ia untuk lebih memahami alasan mendasar terhadap melakukan sesuatu. Disisi lain Ia akan lebih menghargai segala pendapat orang lain. Dalam belajar Zura kembali bersungguh-sungguh untuk meraih kesuksesan agar bisa menjadi apa yang diharapkan orangtuanya. Harapan Silvia Azura bisa meraih nilai yang baik dan menjadi seorang dokter yang sudah diimpikan oleh orangtua dan keluarganya yang memiliki background di bidang kesehatan.

4. SIMPULAN

Berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajar dikarenakan faktor dari keluarga yang broken home, ketidak harmonisan dalam keluarga, serta pengasuhan yang bersifat otoritarian. Masalah ini sudah seharusnya dapat diatasi dengan arif agar tidak terjadi dampak dari suatu masalah yang mengakibatkan stress yang bersifat negatif serta depresi terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Tak sedikit kasus masalah siswa yang dapat meredam berbagai potensi siswa serta mencari alternatif penyelesaian yang salah yang jatuh dalam pergaulan bebas dan konsumsi obat terlarang. Maka dari pada itu, klinik santri hadir untuk mengejawantahkan hal negatif dari adanya masalah yang dihadapi siswa.

Klinik santri bergerak atas dasar mengenali dan memahami serta memberikan motivasi. Berharap agar dapat memberikan rasa aman terhadap anak yang memiliki masalah dalam keluarga. memastikan ketiadaan penindasan terhadap siswa yang dilakukan oleh keluarga bahkan orangtua. Tercapai prestasi merupakan point akhir dari adanya klinik santri ini. Dalam 3 kasus siswa yang sudah diproses, terdapat tiga garis besar alternatif solusi yang diberikan pertama dalam pemahaman penyebab masalah itu terjadi, kedua mengenal konsep diri terkait masalah yang dihadapi, terakhir memberikan suatu hal yang harus dilakukan dalam merespon masalah yang dihadapi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Creswell, W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Fatmawati, F. (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah*, 27(1), 17–31. <https://doi.org/10.24014/jdr.v27i1.2509>
- [3] Ghony, D., & Almanshur, M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [4] Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>